

BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Penelitian mengenai perbandingan sindroma mata kering pre dan post-operasi katarak senilis dengan teknik fakoemulsifikasi di Rumah Sakit PHC Surabaya, yang dilaksanakan mulai 19 Juni 2017 sampai tanggal 8 Agustus 2017 memperoleh jumlah sampel sebanyak 48 responden. Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan uji schirmer dan wawancara kuesioner OSDI terdapat 22 dari 47 pasien (46,8%) yang mengalami sindroma mata kering sebelum pasien menjalani operasi katarak.
2. Berdasarkan uji schirmer dan wawancara kuesioner OSDI terdapat 40 dari 47 pasien (85,1%) yang mengalami sindroma mata kering setelah pasien menjalani operasi katarak.
3. Berdasarkan uji schirmer terdapat 31 dari 47 pasien (65,9%) yang mengalami peningkatan derajat keparahan sindroma mata kering setelah pasien menjalani operasi katarak.

4. Berdasarkan kuesioner OSDI terdapat 28 dari 47 pasien (59,6%) yang mengalami peningkatan derajat keparahan sindroma mata kering setelah pasien menjalani operasi katarak.
5. Berdasarkan uji schirmer terdapat 40 dari 47 pasien (85,1%) yang mengalami penurunan kuantitas air mata setelah pasien menjalani operasi katarak.
6. Berdasarkan nilai kuesioner OSDI terdapat 37 dari 47 pasien (78,7%) yang mengalami peningkatan gejala mata kering setelah pasien menjalani operasi katarak.
7. Terdapat perbedaan yang bermakna antara sindroma mata kering pre dan post-operasi katarak dengan teknik fkomulsifikasi di Rumah Sakit PHC Surabaya baik berdasarkan kuesioner OSDI maupun uji schirmer ($p=0,000$).

7.2 Saran

7.2.1 Bagi Rumah Sakit

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan masukan untuk rumah sakit guna melakukan penyuluhan kepada masyarakat tentang katarak dan sindroma mata kering sehingga masyarakat dapat melakukan terapi dengan apabila mengalami penyakit ini.

7.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya dilakukan analisis faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan sindroma mata kering selain pembedahan katarak dengan teknik fakoemulsifikasi, seperti pemakaian lensa kontak, faktor lingkungan dan obat-obatan.

7.2.3 Bagi Masyarakat

1. Melihat angka kejadian katarak yang tinggi, diharapkan masyarakat meningkatkan kesadaran untuk memeriksakan mata ke rumah sakit atau institusi pelayanan kesehatan lainnya apabila merasakan gejala katarak, misalnya pandangan kabur.
2. Melihat angka kejadian sindroma mata kering yang meningkat paska operasi katarak, diharapkan pasien paska operasi katarak kembali kontrol sesuai jadwal yang ditentukan oleh dokter spesialis mata agar mengetahui kondisi mata dan mendapatkan terapi apabila pasien mengalami sindroma mata kering.

DAFTAR PUSTAKA

1. Widjajah MD. Optik mata. Didalam: Guyton dan Hall Buku Ajar fisiologi Kedokteran. Edisi 11. Jakarta: EGC. 2009. p. 450.
2. Bhavsar AS, Bhavsar SG, Jain SM. A Review on Recent Advance in Dry Eye Pathogenesis and Management. Oman J Ophthalmol. 2011;4:50. (Dikutip 2017 Feb 2). Diunduh dari <https://www.scribd.com/document/274384414/A-Review-on-Recent-Advances-in-Dry-Eye-Pathogenesis-And>
3. Ilyas S, Yulianti SR. Mata merah dengan penglihatan normal. Didalam: Ilmu Penyakit Mata. Edisi Kelima. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. 2014. p. 145, 210, 221-222.
4. John T. Ikhtisar gejala, tanda dan tes. Didalam: Chicago Manual Mata dan Kedaruratan Mata. Jakarta: EGC. 2014. p. 2.
5. Lee AJ, Lee J, Saw S-M. Prevalence and Risk Factors Assosiated with Dry Eye Symptoms: A Population Based Study in Indonesia. Br J Ophthalmol. 2002;86:1347-1351. (Dikutip 2017 Feb 19). Diunduh dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov> › ...
› PubMed Central (PMC)

6. Retnaniadi S, Dicky H. Pengaruh Jenis Insisi pada Operasi Katarak Terhadap Terjadinya Sindroma Mata Kering. *Laboratorium Ilmu Kesehatan Mata Rumah Sakit Dr. Saiful Anwar Malang*. 2012;27:35-36. (Dikutip 2017 Feb 12). Diunduh dari jkb.ub.ac.id/index.php/jkb/article/viewFile/327/311
7. Ilyas S, Tanzil M, Salamun, Azhar Z. Keratokonjungtivitis sika. Tanzil M, editor. *Didalam: Sari Ilmu Penyakit Mata*. Cetakan Keempat. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. 2008. p. 89.
8. Kementerian Kesehatan RI. Situasi gangguan penglihatan dan kebutaan. *Didalam: Infodatin*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. 2013. p. 8.
9. Yoga IG. Gambaran Tekanan Intraokular, Kedalaman Bilik Mata Depan, dan Ketebalan Lensa pada Pasien Preoperasi Katarak Senilis di RS PHC Tahun 2015. *Skripsi: Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya*. 2016. p. 57, 65-67. (Dikutip 2017 Feb 3). Diunduh dari repository.wima.ac.id
10. Budiono S, Djiwatmo, Hermawan D. Lensa dan katarak. *Didalam: Buku Ajar Ilmu Kesehatan Mata*. Surabaya: Pusat

Penerbitan dan Percetakan Universitas Airlangga. 2013. p. 85, 90-91.

11. Sarungallo F, Syawal R, Hamzah. Dry Eye Paska Operasi Katarak dengan Teknik Fakoemulsifikasi. Bagian Ilmu Kesehatan Mata Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. 2015;2:1-8. (Dikutip 2017 Feb 18). Diunduh dari http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/inc/download.php?id_journal=4146&linksx=f4979094ea9adcadeaffed33e4b0a101&ext=.pdf&hit=0
12. Roberts CW and Elie ER. Dry Eye Symptoms Following Cataract Surgery. *Insight Journal*. 2007;32:14-21. (Dikutip 2017 Feb 18). Diunduh dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/17533782>
13. Augustine R. Hubungan Antara Paparan Asap Pembakaran Terhadap Sindroma Mata Kering. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. 2013. p. 1. (Dikutip 2017 Mar 6). Diunduh dari thesis.umsida.ac.id/datapublik/t35930.pdf
14. Samantha OI. Perbandingan Astigmatisme Pra dan Paska Operasi Katarak dengan Teknik Fakoemulsifikasi di Rumah Sakit PHC Surabaya. Skripsi: Universitas Katolik Widya

- Mandala Surabaya. 2016. p. 5. (Dikutip 2017 Mar 6). Diunduh dari repository.wima.ac.id
15. A'la RH. Studi Penggunaan Artificial Tears pada Pasien Dry Eye Syndrome. Skripsi: Fakultas Farmasi Universitas Airlangga Departemen Farmasi Klinis. 2016. p. 12-13. (Dikutip 2017 Apr 14). Diunduh dari repository.unair.ac.id/53809/2/FF%20FK%2041%2016.pdf
 16. Ilyas S. Mata kering. Didalam: Mata Kering Mata Perih Mata Basah Berair. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. 2009. p. 3-9, 47-48.
 17. Whitcher JP. Air mata. Didalam: Vaughan and Asbury Oftalmologi Umum. Edisi 17. Jakarta: EGC. 2007. p. 92.
 18. Ilyas S, Mailangkay HHB, Taim H, Saman RR, Simarmata M, Widodo P. Lensa mata. Didalam: Ilmu Penyakit Mata Untuk Dokter Umum dan Mahasiswa Kedokteran. Edisi ke 2. Jakarta: Sagung Seto. 2010. p. 12, 145-151.
 19. Irianto K. Katarak. Didalam: Epidemiologi Penyakit Menular dan Tidak Menular Panduan Klinis. Cetakan Kesatu. Bandung: Alfabeta. 2014. p. 436.
 20. Matsumoto Y, Ohashi Y, Watanabe H, Tsubota K. Efficacy and Safety of Disquafosol Ophthalmic Solution in Patient with Dry

- Eyes Syndrome A Japanese Phase 2 Clinical Trial. 2012;119:1954. (Dikutip 2017 Apr 14). Diunduh dari <http://www.aaojournal.org/article/S0161-6420%2812%2900332-6/abstract>
21. Rajaguguk C, Satoso SA, Basoeki S. Pengaruh Kemoterapi Terhadap Sindroma Mata Kering Menggunakan Tes Ferning Okuler. 2016;3:58. (Dikutip 2017 Apr 4). Diunduh dari majalahfk.ub.ac.id/index.php/mkfkub/article/download/91/84
 22. Ilyas S. Uji dry eye. Didalam: Dasar Teknik Pemeriksaan Dalam Ilmu Penyakit Mata. Edisi Ke 4. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Indonesia. 2012. p. 103-118.
 23. Pooja Baisoya, Anuradha Raj, Harsh Bahadur, R.C. Nagpal. The Prevalence And Clinical Profile Of Dry Eye In Tertiary Hospital Based Normal Healthy Population in Uttarakhand India. 2016;3:2522. (Dikutip 2017 Apr 7). Diunduh dari www.ejmanager.com/mnstemps/109/109-1468061858.pdf
 24. Miller KL, Walt JG, Mink DR, Hoang SS, Wilson SE, Perry HD, Asbel PA, Pflugfelder SC. Minimal Clinically Important Difference for The Ocular Surface Disease Index. 2010;128:94-101. (Dikutip 2017 Apr 14). Diunduh dari <http://jamanetwork.com/journals/jamaophthalmology/fullarticle/424784>

25. Hidayati N. Hubungan Derajat Miopia Pra Lasik Terhadap Terjadinya Dry Eye pada Pasien Paska Lasik. Karya Tulis Ilmiah: Universitas Islam Sultan Agung Semarang. 2014. p. 8-10. (Dikutip 2017 Apr 19). Diunduh dari <http://www.academia.edu/14483187/>
26. Mumpuni Y. Katarak. Didalam: 45 Penyakit Mata Berbagai Jenis Penyakit dan Kelainan pada Mata. Yogyakarta: Rapha Publishing. 2016. p. 58.
27. Tamsuri A. Katarak. Didalam: Klien Gangguan Mata dan Penglihatan Keperawatan Medikal Bedah. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC. 2010. p. 56.
28. Siagian M, Widjajakusumah MD. Mata sifat optik mata. Didalam: Guyton dan Hall Buku Ajar Fisiologi Kedokteran. Edisi 12. Singapore: Elsevier. 2011. p. 650.
29. Ilyas S. Katarak. Didalam: Ikhtisar Ilmu Penyakit Mata. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. 2009. p. 144.
30. Wijaya AA. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kemampuan Keluarga Merawat Pasien Post Operasi Katarak Di Wilayah Kerja Puskesmas Jelbuk. Skripsi: Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember. 2015. p. 12-14.

(Dikutip: 2017 Apr 16). Diunduh dari repository.unej.ac.id/handle/123456789/72729

31. Ilyas S. Katarak kongenital. Didalam: Kedaruratan dalam Ilmu Penyakit Mata. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. 2009. p. 145.
32. Ilyas S. Katarak. Didalam: Katarak Lensa Mata Keruh. Edisi Kedua. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. 2006. p. 39-42, 57.
33. Arimbi AT. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Katarak Degeneratif di RSUD Budhi Asih Tahun 2011. Skripsi: Universitas Indonesia. 2011. p. 48. (Dikutip 2017 Okt 14). Diunduh dari lib.ui.ac.id/file?file=digital/20285741-S-Anggun%20Trithias%20Arimbi.pdf
34. Pramono T. Struktur Demografi. Didalam: Statistik Penduduk Lanjut Usia. Jakarta: Badan Pusat Statistik. 2015. p. 22.
35. Mo'otapu A, Rompas S dan Bawotong J. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Penyakit Katarak di Poli Mata RSUP Prof. Dr. R.D Kandou Manado. 2015;3:4. (Dikutip 2017 Okt 15). Diunduh dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/9599>

36. Rasyid R, Nawi R, dan Zulkifli. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Katarak di Balai Kesehatan Mata Masyarakat Makassar (BKMM). Karya Tulis Ilmiah: Universitas Hasanuddin. 2010. p. 6. (Dikutip 2017 Okt 17). Diunduh dari <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/5672>
37. Chao PMG, Limbonsiong R. Dry Eye After Clear Cornea Phacoemulsification. 2013;38:9-11. (Dikutip 2017 Okt 17). Diunduh dari paojournal.com/vol38no1/downloads/DryEye.pdf